



Pemberdayaan Kelompok Usaha Perikanan Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan, Nilai Tambah, dan Tata Kelola Berbasis Mangrove

Abd. Rasyid Jalil ^(1*), *Fakhrul Indra Hermansyah* ⁽²⁾, *Muhammad Try Dharsana* ⁽³⁾, *Ihya' Ulumuddin* ⁽⁴⁾

⁽¹⁾ Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁽²⁾ Program Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁽³⁾ Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

⁽⁴⁾ Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Received: 2026, 07,25 Accepted: 2026, 09,20

Available online: 2026, 09, 30

*Corresponding author.

E-mail addresses: abdrasyidjalil@gmail.com

Kata Kunci :

Ekosistem
Mangrove;
Kelompok Usaha
Perikanan; Nilai
Tambah;
Pemberdayaan
Masyarakat; Tata
Kelola Keuangan

Copyright © 2026 Celebes
Journal of Community
Services. All rights
reserved.

Abstrak

Tujuan: Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kelompok usaha perikanan pesisir melalui integrasi pemahaman ekosistem mangrove, penguatan kelembagaan, pengembangan nilai tambah hasil perikanan, dan tata kelola keuangan sederhana.

Metode Pelaksanaan: Program dilaksanakan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada April–September 2026 dengan melibatkan 34 peserta. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, praktik langsung, pendampingan terbatas, serta evaluasi pre-test dan post-test.

Hasil dan Pembahasan: Nilai rata-rata peserta meningkat dari 8,38 menjadi 9,35 atau sebesar 11,58%. Jumlah peserta yang memperoleh nilai maksimum meningkat dari 14 menjadi 23 orang dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Kegiatan juga memperkuat pemahaman peserta mengenai fungsi ekologis dan ekonomi mangrove, pembagian fungsi kelompok, peluang diversifikasi dan peningkatan nilai tambah produk, serta pencatatan keuangan sederhana.

Implikasi: Integrasi aspek ekologi, kelembagaan, nilai tambah, dan tata kelola keuangan dapat menjadi dasar penguatan kapasitas kelompok usaha perikanan pesisir, dengan monitoring dan pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendukung penerapan secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Wilayah pesisir memiliki posisi strategis dalam menopang kehidupan masyarakat melalui aktivitas perikanan tangkap, budidaya, pengolahan, perdagangan hasil perikanan, serta berbagai usaha skala rumah tangga yang bergantung pada sumber daya pesisir. Meskipun demikian,

ketersediaan sumber daya perikanan tidak secara otomatis menghasilkan penghidupan yang berkelanjutan bagi rumah tangga pesisir. Rumah tangga perikanan skala kecil masih menghadapi kerentanan terhadap kemiskinan, degradasi lingkungan, perubahan kondisi sumber daya, keterbatasan akses pasar, serta kapasitas usaha yang belum memadai (Stacey et al., 2021). Intervensi penghidupan pada komunitas perikanan juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan kemitraan dengan pemerintah maupun lembaga lainnya merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program (Stacey et al., 2021). Pada sisi hilir, keterbatasan pengetahuan pengolahan, diversifikasi produk, dan kemampuan pengembangan usaha dapat membatasi manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari komoditas perikanan yang tersedia (Hudaya et al., 2021; Ahmad et al., 2022). ScienceDirect

Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai wilayah kepulauan yang aktivitas ekonominya memiliki keterkaitan kuat dengan sektor berbasis sumber daya alam. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Selayar mencapai 143.096 jiwa, sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 43,10% terhadap Produk Domestik Regional Bruto daerah (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar, 2025). Pada sektor perikanan, produksi budidaya tahun 2022 tercatat sebesar 543,50 ton atau 55,64% dari target 976,72 ton, sedangkan produksi perikanan tangkap mencapai 21.223,4 ton atau 97,15% dari target yang ditetapkan (Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar, 2022). Besarnya peran sektor tersebut menunjukkan bahwa penguatan ekonomi masyarakat pesisir tidak cukup dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas kelompok, pengolahan hasil, pengembangan nilai tambah, dan pengelolaan usaha yang lebih tertib. Penguatan keterampilan pengolahan hasil perikanan telah digunakan dalam berbagai program pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Hudaya et al., 2021; Ahmad et al., 2022). DOI

Keberlanjutan usaha perikanan pesisir juga memiliki keterkaitan dengan kondisi ekosistem mangrove. Mangrove menyediakan jasa ekosistem penting melalui perlindungan garis pantai, penyimpanan karbon, penyediaan habitat, serta fungsi sebagai daerah asuhan dan tempat mencari makan bagi berbagai biota perairan. Manfaat tersebut menjadikan mangrove tidak hanya penting dari perspektif ekologis, tetapi juga berhubungan dengan ketahanan pangan dan penghidupan masyarakat pesisir (Ickowitz et al., 2023; Malik et al., 2023). Dalam konteks pengelolaan pesisir, pendekatan berbasis masyarakat dapat mendukung efektivitas pengelolaan mangrove, terutama ketika didukung oleh pendekatan jangka panjang dan kolaborasi antarlembaga (Damastuti et al., 2023). Partisipasi masyarakat juga menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan mangrove karena masyarakat merupakan aktor yang berinteraksi langsung dengan sumber daya pesisir dalam aktivitas sehari-hari (Rizky et al., 2023; Wati et al., 2023). ScienceDirect

Hubungan antara masyarakat dan mangrove karena itu perlu ditempatkan dalam kerangka sosial-ekologis yang lebih luas. Pengelolaan mangrove tidak hanya berkaitan dengan perlindungan vegetasi, tetapi juga dengan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta memperoleh manfaat sosial dan ekonomi dari keberlanjutan ekosistem (Arifanti et al., 2022; Damastuti et al., 2023; Sidik et al., 2023). Studi mengenai pengelolaan mangrove di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat berbeda pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sehingga penguatan kapasitas masyarakat tetap diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan (Rizky et al., 2023; Wati et al., 2023). Oleh sebab itu, edukasi mengenai fungsi ekologis dan ekonomi mangrove relevan untuk diintegrasikan dengan pemberdayaan kelompok usaha perikanan yang kehidupannya bergantung pada sumber daya pesisir. ScienceDirect

Selain persoalan ekologis, rendahnya nilai tambah produk menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan usaha masyarakat pesisir. Penjualan hasil perikanan dalam bentuk primer membatasi

peluang kelompok untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi, sementara pengolahan dan diversifikasi dapat membuka alternatif produk serta pasar. Program pemberdayaan masyarakat pengolahan ikan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan dapat mendukung pengembangan usaha berbasis hasil perikanan (Hudaya et al., 2021; Ahmad et al., 2022). Pengembangan produk melalui pengolahan yang lebih baik, diversifikasi, peningkatan mutu, dan pengemasan juga dapat diarahkan untuk meningkatkan nilai jual sekaligus memperkuat posisi produk masyarakat pesisir dalam pasar (Ari et al., 2025). Dengan demikian, peningkatan nilai tambah tidak hanya membutuhkan penguasaan teknik pengolahan, tetapi juga kemampuan kelompok untuk mengelola produksi dan pengembangan usaha secara terencana. DOI

Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kapasitas kelembagaan kelompok. Kelompok usaha memerlukan pembagian peran, administrasi, mekanisme pengambilan keputusan, perencanaan kegiatan, serta kemampuan membangun kemitraan agar aktivitas ekonomi tidak bergantung pada individu tertentu. Pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan mengembangkan potensi lokal, sedangkan kelembagaan kelompok memberikan ruang bagi pembagian tanggung jawab dan keberlanjutan aktivitas setelah program selesai (Sururi et al., 2020). Temuan mengenai intervensi penghidupan perikanan skala kecil juga menunjukkan bahwa program yang melibatkan masyarakat serta membangun kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lain cenderung memberikan landasan yang lebih kuat bagi keberlanjutan intervensi (Stacey et al., 2021). Karena itu, penguatan kelembagaan perlu ditempatkan bersama dengan peningkatan kapasitas teknis dan ekonomi, bukan diperlakukan sebagai kegiatan administratif semata. ScienceDirect

Tata kelola keuangan merupakan dimensi lain yang menentukan kemampuan kelompok dalam mengembangkan usaha. Pelaku usaha skala kecil masih sering menghadapi keterbatasan dalam pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan informasi keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan usaha (Sarwono et al., 2024). Pelatihan literasi keuangan dan pembukuan sederhana menunjukkan bahwa praktik langsung dapat membantu pelaku usaha memahami fungsi pencatatan keuangan dalam pengelolaan bisnis (Husain & Sahara, 2023). Program serupa juga menunjukkan bahwa pembukuan sederhana dapat memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam menyajikan informasi keuangan dan mendukung pengelolaan usaha yang lebih sistematis (Rahmi et al., 2023). Oleh sebab itu, pencatatan arus kas masuk dan keluar, biaya, pendapatan, saldo, serta laba menjadi keterampilan dasar yang relevan untuk diperkenalkan kepada kelompok usaha perikanan pesisir. E-Journal ITB Wigalumajang

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada kelompok usaha perikanan pesisir di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan identifikasi awal program, terdapat beberapa persoalan yang saling berkaitan. Pemahaman mengenai hubungan antara kelestarian mangrove dan keberlanjutan usaha perikanan masih perlu diperkuat, pembagian peran kelompok belum terdokumentasi secara sistematis, dan administrasi kegiatan belum dilakukan secara konsisten. Pada aspek ekonomi, hasil perikanan masih memiliki ruang untuk dikembangkan menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, pencatatan keuangan sederhana belum menjadi praktik yang tertib sehingga kelompok menghadapi keterbatasan dalam mengidentifikasi arus kas, biaya usaha, pendapatan, saldo, dan laba. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mitra tidak berdiri sendiri, melainkan berada pada persinggungan antara aspek ekologi, kelembagaan, pengembangan produk, dan tata kelola usaha.

Literatur terdahulu telah menunjukkan manfaat pendekatan berbasis masyarakat dalam pengelolaan mangrove (Damastuti et al., 2023; Rizky et al., 2023), pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan hasil perikanan (Hudaya et al., 2021; Ahmad et al., 2022), serta peningkatan kapasitas usaha melalui literasi keuangan dan pembukuan sederhana (Husain & Sahara, 2023; Rahmi et al., 2023). Namun, kebutuhan kelompok di Desa Bontosunggu menunjukkan pentingnya menghubungkan

dimensi-dimensi tersebut dalam satu rangkaian pemberdayaan. Edukasi mangrove yang berdiri sendiri belum secara langsung menjawab kebutuhan pengembangan usaha; sebaliknya, peningkatan aktivitas ekonomi tanpa pemahaman mengenai keberlanjutan sumber daya berpotensi memisahkan pengembangan usaha dari basis ekologisnya. Pengembangan produk tanpa penguatan kelembagaan dan tata kelola keuangan juga dapat membatasi kemampuan kelompok untuk mengelola usaha secara kolektif dan terukur. Pendekatan yang lebih terintegrasi karena itu diperlukan untuk menghubungkan keberlanjutan ekosistem dengan penguatan kapasitas ekonomi dan kelembagaan masyarakat pesisir. ScienceDirect

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas kelompok usaha perikanan pesisir di Desa Bontosunggu melalui empat aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman mengenai fungsi ekologis dan ekonomi ekosistem mangrove, penguatan kelembagaan dan pembagian fungsi kelompok, identifikasi serta pengembangan peluang nilai tambah hasil perikanan, dan penerapan pencatatan keuangan sederhana. Program juga mengevaluasi perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sebagai indikator capaian jangka pendek. Kontribusi program terletak pada penerapan pemberdayaan yang menghubungkan ekosistem mangrove, kelembagaan kelompok, nilai tambah hasil perikanan, dan tata kelola keuangan dalam satu rangkaian intervensi. Integrasi tersebut diarahkan untuk membangun fondasi pengelolaan kelompok usaha perikanan pesisir yang lebih tertib secara kelembagaan, mampu mengembangkan nilai tambah produk, memiliki tata kelola keuangan yang lebih baik, dan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya pesisir.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Solusi

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekosistem Mangrove

Pemberdayaan masyarakat pesisir pada dasarnya memerlukan pendekatan yang menghubungkan keberlanjutan sumber daya alam dengan peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pada komunitas perikanan skala kecil, ketergantungan terhadap sumber daya pesisir menyebabkan perubahan kondisi ekosistem dapat berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan mata pencaharian. Stacey et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi penghidupan pada masyarakat perikanan skala kecil membutuhkan keterlibatan masyarakat, penguatan kapasitas, serta kemitraan dengan pemerintah dan lembaga lain agar manfaat program dapat dipertahankan. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan tidak cukup diarahkan pada peningkatan keterampilan ekonomi secara individual, tetapi perlu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan aktivitas usaha secara kolektif.

Ekosistem mangrove merupakan salah satu basis ekologis penting bagi masyarakat pesisir karena menyediakan fungsi perlindungan pantai, penyimpanan karbon, habitat biota, serta mendukung ketersediaan sumber daya perikanan dan pangan masyarakat (Ickowitz et al., 2023; Malik et al., 2023). Pengelolaan mangrove berbasis masyarakat juga menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi tidak hanya bergantung pada kegiatan rehabilitasi fisik. Keberlanjutan program dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, pemeliharaan jangka panjang, penguatan kelembagaan, dukungan eksternal, dan keterhubungan antara konservasi dengan manfaat penghidupan masyarakat. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan mangrove berbasis masyarakat dapat mendukung konservasi biodiversitas dan perlindungan pesisir, tetapi membutuhkan pendekatan jangka panjang serta kolaborasi strategis antarlembaga (Damastuti et al., 2022; Damastuti et al., 2023). ScienceDirect

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman ekologis perlu menjadi bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Peningkatan pendapatan tanpa perhatian terhadap keberlanjutan sumber daya berpotensi menghasilkan tekanan baru terhadap ekosistem, sedangkan konservasi yang tidak memberikan keterkaitan dengan kebutuhan penghidupan masyarakat dapat menghadapi keterbatasan partisipasi dan keberlanjutan. Studi pengelolaan mangrove berbasis

masyarakat bahkan menunjukkan pentingnya mengombinasikan rehabilitasi, diversifikasi pendapatan, penguatan kelembagaan, dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta monitoring kelembagaan secara berkelanjutan untuk memperbaiki hasil ekologis sekaligus penghidupan masyarakat. ScienceDirect Dengan demikian, edukasi mengenai fungsi ekologis dan ekonomi mangrove dalam program ini ditempatkan sebagai landasan untuk membangun kesadaran bahwa keberlanjutan usaha perikanan memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan sumber daya pesisir.

Penguatan Kelembagaan Kelompok Usaha Perikanan

Kelembagaan kelompok merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan karena menentukan bagaimana sumber daya, tanggung jawab, keputusan, dan aktivitas usaha dikelola secara kolektif. Kelompok yang memiliki pembagian fungsi yang jelas, administrasi yang tertib, mekanisme pengambilan keputusan, dan perencanaan kegiatan akan memiliki dasar organisasi yang lebih baik dibandingkan kelompok yang bergantung pada inisiatif individual. Sururi et al. (2020) menekankan pentingnya proses pemberdayaan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengenali potensi dan mengembangkan kegiatan produktif berbasis kebutuhan lokal. Dalam konteks masyarakat perikanan, Stacey et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan kemitraan antarpemangku kepentingan merupakan unsur penting dalam keberlanjutan intervensi penghidupan.

Kebutuhan penguatan kelembagaan menjadi semakin relevan karena nelayan skala kecil masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar, pembiayaan, informasi, teknologi, dan kelembagaan ekonomi. Literatur terbaru mengenai pemberdayaan nelayan di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan kesejahteraan tidak semata-mata ditentukan oleh volume produksi, tetapi juga oleh posisi nelayan dalam rantai nilai dan kapasitas kelembagaan ekonomi yang mereka miliki. DOI Dengan demikian, kelembagaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai struktur administratif, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan koordinasi, membangun kemitraan, mengembangkan usaha, dan memperkuat posisi kelompok dalam kegiatan ekonomi.

Berdasarkan kerangka tersebut, solusi kelembagaan dalam program ini diarahkan pada penataan tujuan kelompok, pembagian tugas dan fungsi anggota, administrasi kegiatan, mekanisme pengambilan keputusan, dokumentasi, penyusunan rencana usaha sederhana, dan penguatan kemitraan. Pendekatan ini mengikuti kebutuhan yang telah diidentifikasi pada kelompok mitra di Desa Bontosunggu, yaitu pembagian peran yang belum terdokumentasi, administrasi yang belum konsisten, dan perencanaan kegiatan yang masih bersifat jangka pendek. Penguatan kelembagaan karena itu diposisikan sebagai fondasi agar intervensi pengembangan produk dan pengelolaan keuangan dapat diterapkan melalui mekanisme kelompok, bukan hanya sebagai peningkatan keterampilan peserta secara individual.

Pengembangan Nilai Tambah Hasil Perikanan

Peningkatan nilai tambah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperluas manfaat ekonomi dari sumber daya perikanan. Ketika hasil tangkapan atau budidaya hanya dipasarkan dalam bentuk primer, peluang memperoleh margin ekonomi tambahan relatif terbatas. Sebaliknya, pengolahan pascapanen, diversifikasi produk, peningkatan mutu, pengemasan, dan pengembangan pemasaran dapat memperluas bentuk pemanfaatan komoditas sekaligus membuka peluang pasar yang berbeda. Berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis hasil perikanan menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan dan diversifikasi produk dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Namun, pengembangan nilai tambah tidak seharusnya dipahami sebatas menghasilkan jenis produk baru. Keberhasilan pengembangan produk juga ditentukan oleh kemampuan kelompok menjaga mutu, mengidentifikasi kebutuhan konsumen, menghitung biaya produksi, menentukan harga, mengelola kemasan, serta membangun saluran pemasaran. Dengan demikian, peningkatan nilai

tambah memiliki keterkaitan langsung dengan kelembagaan dan tata kelola keuangan. Kelompok memerlukan pembagian tanggung jawab dalam proses produksi dan pemasaran, sedangkan pencatatan biaya dan penerimaan diperlukan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan secara ekonomi layak untuk dilanjutkan.

Atas dasar tersebut, pengembangan solusi pada aspek nilai tambah dalam program ini diarahkan pada identifikasi peluang penanganan pascapanen, pengolahan dan diversifikasi produk, perbaikan pengemasan, peningkatan mutu, pemasaran, serta pengenalan perhitungan usaha sederhana. Solusi ini tidak diarahkan untuk menetapkan satu produk tertentu sebagai keluaran akhir, melainkan untuk meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengenali peluang nilai tambah berdasarkan sumber daya perikanan yang tersedia. Pendekatan tersebut juga menghindari klaim bahwa pelatihan singkat dengan sendirinya dapat menghasilkan peningkatan pendapatan, sebab perubahan kinerja ekonomi memerlukan implementasi, pengujian pasar, dan pendampingan dalam periode yang lebih panjang.

Tata Kelola Keuangan dan Pembukuan Sederhana

Kemampuan mengelola keuangan merupakan bagian mendasar dari keberlanjutan usaha skala kecil. Permasalahan yang umum ditemukan mencakup tidak adanya pencatatan transaksi secara sistematis, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, serta keterbatasan kemampuan dalam mengidentifikasi biaya, penerimaan, saldo, dan keuntungan. Kondisi tersebut menyulitkan pelaku usaha untuk mengevaluasi kinerja usaha dan menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sarwono et al. (2024) menunjukkan relevansi peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha, sedangkan Husain dan Sahara (2023) menemukan bahwa pelatihan yang disertai praktik langsung dapat membantu masyarakat memahami pentingnya pembukuan sederhana dalam pengembangan usaha. E-Journal ITB Wigalumajang

Pembukuan sederhana dapat menjadi tahap awal untuk membangun disiplin keuangan tanpa membebani pelaku usaha dengan sistem akuntansi yang terlalu kompleks. Rahmi et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengelola koperasi dan UMKM dalam menyajikan informasi keuangan. Rescollacomm Studi pengabdian lainnya juga menggunakan komponen pencatatan kas, perhitungan laba-rugi, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha sebagai materi inti pembukuan bagi pelaku usaha mikro (Pandensolang & Wulandari, 2024). Journal STIA YAPIM Makassar Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa edukasi akuntansi dasar dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencatatan keuangan sekaligus memberikan kemampuan awal dalam melakukan pencatatan sederhana (Sasongko et al., 2025). UMS Journals

Berdasarkan kebutuhan kelompok mitra, solusi tata kelola keuangan dalam program ini difokuskan pada pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan kas masuk dan kas keluar, identifikasi biaya dan pendapatan, penghitungan saldo, serta pengenalan perhitungan laba sederhana. Peserta tidak hanya menerima materi konseptual, tetapi juga melakukan simulasi pencatatan menggunakan format buku kas sederhana. Pendekatan berbasis praktik dipilih karena pelatihan pembukuan pada usaha mikro menunjukkan bahwa latihan langsung dapat mempermudah peserta memahami hubungan antara transaksi harian dengan kondisi keuangan usaha (Husain & Sahara, 2023; Rahmi et al., 2023). E-Journal ITB Wigalumajang

Pengembangan Solusi Terintegrasi

Kajian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kelompok usaha perikanan pesisir tidak efektif apabila diperlakukan sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Keberlanjutan ekosistem mangrove berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya perikanan; pemanfaatan sumber daya memerlukan kelembagaan kelompok yang mampu mengorganisasikan kegiatan; peningkatan manfaat ekonomi membutuhkan pengembangan nilai tambah; sedangkan keberlanjutan usaha membutuhkan pencatatan dan tata kelola keuangan yang memadai. Literatur pengelolaan mangrove berbasis

masyarakat juga menunjukkan pentingnya mengombinasikan penguatan kelembagaan, diversifikasi penghidupan, dukungan eksternal, dan monitoring jangka panjang untuk memperoleh manfaat ekologis sekaligus sosial ekonomi. ScienceDirect

Atas dasar itu, solusi program dikembangkan melalui empat komponen yang saling berhubungan, yaitu: (1) edukasi fungsi ekologis dan ekonomi mangrove sebagai basis keberlanjutan sumber daya; (2) penguatan kelembagaan melalui penataan fungsi, administrasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan kelompok; (3) pengembangan nilai tambah melalui identifikasi peluang pengolahan, diversifikasi, mutu, pengemasan, dan pemasaran hasil perikanan; serta (4) penguatan tata kelola keuangan melalui pembukuan sederhana dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga. Keempat komponen tersebut diterapkan melalui pelatihan partisipatif, praktik langsung, pendampingan terbatas, dan evaluasi perubahan pemahaman peserta.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan kelompok mitra sebagai peserta aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, refleksi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi kelompok usaha perikanan pesisir tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan, tetapi juga dengan praktik kelembagaan, pengembangan nilai tambah produk, serta pengelolaan keuangan yang membutuhkan keterlibatan langsung peserta. Pola partisipatif juga digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang dipublikasikan pada *Celebes Journal of Community Services*, khususnya melalui kombinasi asesmen kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi untuk memastikan materi sesuai dengan kondisi mitra. Vivat Academia

Secara operasional, kegiatan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan berbasis kasus, praktik pencatatan keuangan, pendampingan terbatas, dan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Materi disusun berdasarkan empat kebutuhan utama mitra, yaitu pemahaman fungsi ekologis dan ekonomi mangrove, penguatan kelembagaan kelompok, pengembangan nilai tambah hasil perikanan, serta tata kelola keuangan sederhana. Kombinasi pelatihan dan praktik dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman menerapkan materi pada konteks usaha yang mereka jalankan. Pendekatan serupa juga digunakan pada program pemberdayaan masyarakat pesisir dan UMKM yang mengombinasikan pelatihan dengan praktik atau pendampingan untuk memperkuat penerapan materi. Vivat Academia

Profil Mitra dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, pada periode April-September 2026. Sasaran kegiatan adalah kelompok usaha perikanan pesisir dan pelaku usaha skala kecil yang memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan sumber daya perikanan dan lingkungan pesisir. Sebanyak 34 peserta mengikuti rangkaian kegiatan dan memiliki data evaluasi yang dapat dipasangkan antara pre-test dan post-test. Penetapan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan mitra berdasarkan keterkaitan peserta dengan aktivitas usaha perikanan pesisir dan kebutuhan penguatan kapasitas yang telah diidentifikasi pada tahap awal.

Program dilaksanakan dengan melibatkan Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai mitra utama dalam koordinasi pelaksanaan. Keterlibatan mitra mencakup penentuan kelompok sasaran, koordinasi dengan pemangku kepentingan setempat, mobilisasi peserta, fasilitasi kegiatan lapangan, serta dukungan dalam proses monitoring dan evaluasi. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan tidak berjalan sebagai intervensi perguruan tinggi yang terpisah dari kondisi lapangan, melainkan diselaraskan dengan kebutuhan kelompok dan konteks pengembangan perikanan di wilayah sasaran. Pendekatan

kolaboratif semacam ini juga menjadi unsur penting dalam program pengabdian berbasis kelompok nelayan dan pengembangan usaha yang dipublikasikan Celebes. Vivat Academia

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahapan utama, yaitu persiapan dan identifikasi kondisi awal, edukasi ekosistem mangrove, penguatan kelembagaan dan pengembangan usaha, serta pendampingan dan evaluasi. Pada tahap pertama, tim melakukan koordinasi dengan Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar dan pihak terkait di lokasi kegiatan untuk menentukan sasaran, jadwal, kebutuhan teknis, serta materi pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kondisi awal kelompok dan pelaksanaan pre-test untuk memperoleh gambaran awal pemahaman peserta terhadap materi yang akan diberikan. Pre-test menggunakan instrumen dengan skor maksimum 10 yang mencakup indikator sesuai materi program.

Pada tahap kedua, peserta memperoleh edukasi mengenai ekosistem mangrove dan keterkaitannya dengan keberlanjutan usaha perikanan pesisir. Materi meliputi fungsi ekologis mangrove, fungsi ekonomi bagi masyarakat pesisir, keterkaitan mangrove dengan habitat dan sumber daya perikanan, serta pentingnya pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi yang menghubungkan konsep ekologis dengan pengalaman dan aktivitas usaha peserta sehingga mangrove tidak diposisikan semata-mata sebagai objek konservasi, tetapi sebagai bagian dari sistem penghidupan masyarakat pesisir.

Pada tahap ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan kelembagaan, pengembangan nilai tambah, dan tata kelola keuangan. Materi kelembagaan meliputi penetapan tujuan kelompok, pembagian tugas dan fungsi anggota, administrasi kegiatan, mekanisme pengambilan keputusan, dokumentasi, kemitraan, dan penyusunan rencana usaha sederhana. Materi pengembangan nilai tambah mencakup penanganan pascapanen, peluang pengolahan dan diversifikasi produk, pengemasan, peningkatan mutu, pemasaran, serta pengenalan perhitungan usaha. Pengembangan keterampilan pengolahan dan pengemasan juga digunakan dalam program pengabdian Celebes sebagai bagian dari peningkatan kapasitas kewirausahaan dan nilai jual produk masyarakat. Vivat Academia

Pada aspek tata kelola keuangan, peserta memperoleh materi mengenai pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, identifikasi biaya dan pendapatan, pencatatan kas masuk dan kas keluar, penghitungan saldo, serta pengenalan perhitungan laba sederhana. Peserta selanjutnya melakukan praktik menggunakan format buku kas yang terdiri atas tanggal transaksi, keterangan, kas masuk, kas keluar, dan saldo. Latihan dilakukan menggunakan contoh transaksi yang disesuaikan dengan aktivitas usaha skala kecil sehingga peserta dapat mengikuti proses pencatatan secara bertahap. Penggunaan praktik pencatatan sederhana relevan dengan pendekatan pengabdian pada pelaku usaha yang menempatkan literasi keuangan sebagai keterampilan praktis, bukan sekadar materi konseptual. Vivat Academia

Pada tahap keempat, dilakukan pendampingan terbatas dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pendampingan diarahkan pada penguatan kembali materi, penyelesaian kesulitan peserta dalam praktik pencatatan, serta diskusi mengenai kemungkinan penerapan pembagian tugas kelompok dan pengembangan nilai tambah. Pada akhir kegiatan, peserta mengikuti post-test dengan indikator dan tingkat kesulitan yang setara dengan pre-test. Diskusi reflektif juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta, kesulitan penerapan, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Penggunaan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan juga ditemukan pada artikel pengabdian Celebes untuk menilai perubahan pengetahuan atau kapasitas peserta setelah intervensi. Vivat Academia

Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan program dievaluasi melalui kombinasi hasil pre-test dan post-test, observasi selama

pelaksanaan kegiatan, hasil praktik peserta, dan diskusi reflektif. Evaluasi kuantitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan jumlah skor, nilai rata-rata, median, nilai minimum dan maksimum, serta simpangan baku. Pada tingkat individu, perubahan skor dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Proporsi peserta yang mencapai skor maksimum juga diamati untuk mengidentifikasi kemungkinan ceiling effect, terutama pada peserta yang telah memiliki nilai awal tinggi.

Besarnya perubahan rata-rata dihitung dengan membandingkan selisih nilai rata-rata post-test dan pre-test terhadap nilai rata-rata pre-test, kemudian dinyatakan dalam persentase. Analisis tersebut digunakan sebagai indikator perubahan pengetahuan jangka pendek dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal, mengingat kegiatan tidak menggunakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding. Evaluasi kualitatif melengkapi hasil tersebut melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik, kemampuan menggunakan format pencatatan keuangan sederhana, serta respons peserta terhadap materi kelembagaan dan pengembangan nilai tambah.

Indikator keberhasilan program dengan demikian mencakup peningkatan pemahaman peserta mengenai hubungan mangrove dengan keberlanjutan usaha perikanan, meningkatnya pemahaman mengenai fungsi dan pembagian tugas kelompok, kemampuan mengidentifikasi peluang nilai tambah produk, serta kemampuan melakukan pencatatan transaksi sederhana. Evaluasi ini terutama menggambarkan capaian pembelajaran dan kapasitas awal setelah intervensi. Perubahan perilaku usaha, peningkatan pendapatan, keberlanjutan penerapan pembukuan, maupun perubahan kondisi ekosistem mangrove memerlukan pengamatan longitudinal sehingga tidak digunakan sebagai indikator keberhasilan jangka pendek dalam kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Intervensi dan Penerapan Solusi

Kegiatan pemberdayaan kelompok usaha perikanan pesisir dilaksanakan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan melibatkan 34 peserta. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan yang mengintegrasikan edukasi ekosistem mangrove, penguatan kelembagaan kelompok, pengembangan nilai tambah hasil perikanan, serta tata kelola keuangan sederhana. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap mulai dari koordinasi dan identifikasi kondisi awal, pelatihan, praktik, pendampingan terbatas, hingga evaluasi. Rangkaian tersebut memungkinkan setiap komponen intervensi dihubungkan dengan kebutuhan kelompok yang telah diidentifikasi pada tahap awal.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan dan Capaian Kegiatan

Tahapan	Fokus Kegiatan	Capaian
Koordinasi dan persiapan	Koordinasi dengan mitra, Sasaran, jadwal, materi, dan mekanisme penentuan peserta, jadwal, dan pelaksanaan kegiatan ditetapkan bersama kebutuhan kegiatan mitra	
Identifikasi awal dan pre-test	Identifikasi kondisi kelompok dan Diperoleh data awal dari 34 peserta sebagai pengukuran pemahaman awal dasar evaluasi	
Edukasi ekosistem mangrove	Fungsi ekologis dan ekonomi mangrove serta keterkaitannya dengan perikanan	Peserta memperoleh pemahaman mengenai mangrove dengan keberlanjutan usaha perikanan

Tahapan	Fokus Kegiatan	Capaian
Penguatan kelembagaan	Pembagian fungsi, administrasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan kemitraan	Peserta mengidentifikasi aspek kelembagaan yang perlu diperkuat
Pengembangan nilai tambah	Pascapanen, diversifikasi, mutu, pengemasan, pemasaran, dan perhitungan usaha	Peserta mengidentifikasi peluang peningkatan nilai tambah hasil perikanan
Tata kelola keuangan	Pemisahan keuangan, kas masuk-keluar, biaya, pendapatan, saldo, dan laba	Peserta melakukan latihan pencatatan keuangan menggunakan format buku kas sederhana
Pendampingan dan evaluasi	Penguatan materi, praktik, refleksi, dan post-test	Diperoleh data evaluasi akhir dari 34 peserta

Sumber: Data pelaksanaan kegiatan, 2026.

Edukasi Ekosistem Mangrove

Intervensi pertama diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai hubungan antara ekosistem mangrove dan keberlanjutan aktivitas perikanan. Materi mencakup fungsi mangrove sebagai pelindung kawasan pesisir, habitat berbagai biota, daerah asuhan dan tempat mencari makan organisme perairan, serta sumber jasa ekosistem yang memiliki nilai ekologis dan ekonomi bagi masyarakat.

Selama pelaksanaan kegiatan, materi tidak hanya diberikan melalui penyampaian konseptual, tetapi dihubungkan dengan pengalaman peserta dalam memanfaatkan sumber daya pesisir. Proses diskusi membantu peserta mengenali bahwa keberlanjutan aktivitas ekonomi perikanan memiliki keterkaitan dengan kondisi lingkungan yang menjadi basis sumber daya tersebut. Dengan pendekatan ini, mangrove ditempatkan sebagai bagian dari sistem penghidupan masyarakat pesisir, bukan semata-mata sebagai objek konservasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Ekosistem Mangrove dan Keberlanjutan Perikanan Pesisir

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Penguatan Kelembagaan Kelompok

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok masih memerlukan penguatan terutama pada aspek pembagian tugas, administrasi, dokumentasi kegiatan, perencanaan usaha, dan mekanisme pengambilan keputusan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan diarahkan pada identifikasi fungsi kelompok dan penataan aspek-aspek dasar yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan usaha secara kolektif.

Peserta diperkenalkan pada pentingnya pembagian fungsi yang lebih jelas antara pengurus dan anggota, pencatatan kegiatan kelompok, dokumentasi keputusan, penyusunan rencana kegiatan, serta pengembangan hubungan kemitraan. Proses ini menghasilkan pemetaan kondisi awal dan arah penguatan kelembagaan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Awal dan Arah Penguatan Kelembagaan Kelompok

Aspek	Kondisi Awal	Arah Penguatan
Struktur dan pembagian tugas	Pembagian fungsi belum terdokumentasi secara sistematis	Memperjelas fungsi pengurus dan anggota
Administrasi	Pencatatan kegiatan belum konsisten	Membiasakan administrasi dan dokumentasi kelompok
Pengambilan keputusan	Belum terdokumentasi secara tertib	Mendorong keputusan bersama dan pencatatan hasil keputusan
Perencanaan	Cenderung bersifat jangka pendek	Menyusun rencana kegiatan dan usaha sederhana
Kemitraan	Pemanfaatan jejaring masih terbatas	Memperkuat hubungan dengan pemerintah dan pihak terkait
Evaluasi	Belum dilakukan secara rutin	Mendorong evaluasi kegiatan kelompok secara berkala

Sumber: Hasil identifikasi dan pelaksanaan kegiatan, 2026.

Capaian pada aspek ini terutama berupa peningkatan pemahaman dan identifikasi kebutuhan kelembagaan. Program belum mengukur perubahan kelembagaan dalam jangka panjang, sehingga hasil kegiatan tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh mekanisme organisasi telah diterapkan secara permanen.

Pengembangan Nilai Tambah Hasil Perikanan

Intervensi berikutnya diarahkan pada pengembangan pemahaman mengenai peluang peningkatan nilai tambah hasil perikanan. Peserta diperkenalkan pada alternatif penanganan pascapanen, pengolahan dan diversifikasi produk, pengemasan, peningkatan mutu, pemasaran, serta pengenalan perhitungan usaha. Materi tersebut digunakan untuk memperluas perspektif peserta dari orientasi penjualan produk primer menuju kemungkinan pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan nilai tambah, mulai dari kondisi bahan baku hingga pemasaran produk. Capaian tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Pengembangan Nilai Tambah Hasil Perikanan

Aspek	Arah Pengembangan
Penanganan pascapanen	Mempertahankan mutu bahan baku sebelum pengolahan atau pemasaran
Bentuk produk	Mengidentifikasi peluang pengolahan dan diversifikasi hasil perikanan
Pengemasan	Mengembangkan kemasan yang lebih sesuai dengan karakteristik produk
Mutu	Memperhatikan kebersihan, konsistensi, dan kualitas produk
Pemasaran	Mengidentifikasi alternatif saluran dan strategi pemasaran
Perhitungan usaha	Mengenali biaya, penerimaan, dan potensi keuntungan produk

Sumber: Hasil pelaksanaan kegiatan, 2026.

Kegiatan pada tahap ini menghasilkan identifikasi peluang pengembangan produk, bukan pengukuran peningkatan pendapatan atau penjualan. Dengan demikian, capaian yang dilaporkan dibatasi pada peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengenali komponen yang diperlukan untuk mengembangkan nilai tambah hasil perikanan. Pembatasan ini penting supaya artikel tidak mendadak mengklaim peningkatan omzet yang datanya memang belum pernah lahir.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Nilai Tambah Hasil Perikanan

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Praktik Tata Kelola Keuangan Sederhana

Pada aspek tata kelola keuangan, peserta memperoleh latihan pencatatan transaksi menggunakan format buku kas sederhana. Materi mencakup pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, identifikasi kas masuk dan kas keluar, biaya usaha, pendapatan, saldo, serta pengenalan perhitungan laba. Peserta selanjutnya melakukan simulasi pencatatan berdasarkan contoh transaksi yang disesuaikan dengan karakteristik usaha skala kecil.

Praktik tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengubah transaksi harian menjadi catatan keuangan yang lebih sistematis. Format yang digunakan terdiri atas tanggal, keterangan transaksi, kas masuk, kas keluar, dan saldo. Melalui latihan tersebut, peserta diperkenalkan pada fungsi pencatatan sebagai dasar untuk mengetahui posisi kas dan mengevaluasi aktivitas usaha secara sederhana.



Gambar 3. Praktik Pencatatan Keuangan Sederhana oleh Peserta

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026.

Capaian pada tahap ini menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pengalaman awal menggunakan format pencatatan sederhana. Namun, kegiatan belum melakukan pengamatan longitudinal terhadap konsistensi penggunaan buku kas setelah program berakhir. Oleh karena itu, hasil yang dilaporkan terbatas pada kemampuan awal yang ditunjukkan selama proses pelatihan dan praktik.

Capaian Keluaran Program

Evaluasi kuantitatif dilakukan terhadap 34 peserta yang memiliki pasangan data pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan. Total skor meningkat dari 285 pada pre-test menjadi 318 pada post-test. Nilai rata-rata meningkat dari 8,38 menjadi 9,35, atau bertambah sebesar 0,97 poin. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata awal, perubahan tersebut setara dengan peningkatan sebesar 11,58%.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test	Perubahan
Jumlah peserta	34	34	0
Total skor	285	318	+33
Rata-rata	8,38	9,35	+0,97
Median	9	10	+1
Nilai minimum	4	5	+1
Nilai maksimum	10	10	0
Simpangan baku	1,94	1,23	-0,71
Peserta dengan skor maksimum	14	23	+9

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan, 2026.

Peningkatan juga terlihat pada distribusi peserta yang mencapai skor maksimum. Pada pre-test, sebanyak 14 dari 34 peserta (41,18%) memperoleh skor 10. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 23 peserta (67,65%), atau bertambah 9 peserta dan meningkat 26,47 poin persentase. Pada saat yang sama, simpangan baku turun dari 1,94 menjadi 1,23, yang menunjukkan bahwa variasi skor peserta pada pengukuran akhir lebih kecil dibandingkan kondisi awal.

Perubahan Skor pada Tingkat Individu

Analisis perubahan skor individual menunjukkan bahwa 16 peserta (47,06%) mengalami peningkatan skor, sedangkan 18 peserta (52,94%) memperoleh skor yang tetap. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor pada post-test.

Tabel 5. Distribusi Perubahan Skor Individu

Kategori perubahan	Jumlah peserta	Persentase
Meningkat	16	47,06%
Tetap	18	52,94%
Menurun	0	0,00%
Total	34	100,00%

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan, 2026.

Proporsi peserta dengan skor tetap perlu dibaca bersama kondisi nilai awal. Sebanyak 14 peserta telah memperoleh skor maksimum pada pre-test sehingga tidak memiliki ruang untuk meningkatkan

skor pada instrumen yang digunakan. Dari 20 peserta yang belum memperoleh skor maksimum pada pengukuran awal, 16 peserta atau 80% mengalami peningkatan skor setelah kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ceiling effect pada sebagian peserta dengan kemampuan awal yang relatif tinggi.

Untuk menjaga interpretasi tetap sesuai dengan desain evaluasi, perubahan skor tersebut menunjukkan perubahan pemahaman jangka pendek setelah rangkaian kegiatan. Data belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku usaha, peningkatan pendapatan, keberlanjutan penerapan pembukuan, maupun dampak terhadap kondisi ekosistem mangrove karena indikator-indikator tersebut belum diukur dalam periode observasi program.

Analisis Dampak dan Evaluasi Kinerja

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rangkaian pemberdayaan memberikan perubahan positif pada pemahaman peserta, yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata pre-test dari 8,38 menjadi 9,35 atau sebesar 11,58%. Peningkatan tersebut perlu dipahami sebagai capaian pembelajaran jangka pendek setelah peserta mengikuti edukasi mangrove, penguatan kelembagaan, pengembangan nilai tambah, dan praktik tata kelola keuangan. Perubahan ini sejalan dengan karakter pendekatan pemberdayaan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik dan pendampingan. Pada kelompok usaha skala kecil, kombinasi pelatihan dan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengetahuan konseptual dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Studi pendampingan pembukuan pada UMKM, misalnya, menunjukkan bahwa kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan dan pencatatan usaha (Anggraini et al., 2024). Rahmi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana dapat digunakan untuk memperkuat literasi keuangan kelompok usaha.

Meskipun demikian, besarnya peningkatan rata-rata perlu dibaca dengan mempertimbangkan kondisi awal peserta. Sebanyak 14 peserta telah memperoleh skor maksimum pada pre-test, sehingga tidak memiliki ruang peningkatan pada instrumen dengan skor maksimum 10. Kondisi ini menghasilkan ceiling effect dan membantu menjelaskan mengapa 52,94% peserta tercatat memiliki skor tetap. Temuan bahwa 16 dari 20 peserta yang belum mencapai skor maksimum atau 80% mengalami peningkatan memberikan gambaran yang lebih informatif mengenai perubahan pada kelompok yang masih memiliki ruang belajar. Pada saat yang sama, tidak adanya peserta yang mengalami penurunan dan meningkatnya jumlah peserta dengan skor maksimum dari 14 menjadi 23 menunjukkan bahwa kegiatan mampu mempertahankan pemahaman peserta yang sudah tinggi sekaligus meningkatkan pemahaman sebagian besar peserta yang belum mencapai skor maksimum. Namun, tanpa kelompok pembandingan dan pengukuran lanjutan, perubahan tersebut tidak dapat diatribusikan secara kausal hanya kepada program.

Capaian program juga menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok usaha perikanan pesisir lebih relevan ketika aspek ekologis dan ekonomi tidak diperlakukan secara terpisah. Edukasi mangrove memberikan dasar pemahaman mengenai keterkaitan sumber daya pesisir dengan keberlanjutan usaha perikanan. Hal ini penting karena mangrove memberikan berbagai fungsi ekologis yang menopang kehidupan masyarakat pesisir, sedangkan keberhasilan pengelolaan berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh bentuk partisipasi, kelembagaan, dukungan eksternal, dan keberlanjutan pendampingan. Studi Damastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan mangrove berbasis masyarakat dapat mendukung perlindungan pesisir, tetapi membutuhkan pendekatan jangka panjang dan kolaborasi strategis antarlembaga. Studi sebelumnya mengenai pengelolaan mangrove berbasis masyarakat di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa kombinasi diversifikasi pendapatan, penguatan kelembagaan, dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta monitoring berkelanjutan dapat memperkuat pengelolaan sumber daya sekaligus mendukung penghidupan masyarakat.

Temuan tersebut memperkuat alasan program ini tidak menempatkan edukasi mangrove sebagai kegiatan konservasi yang berdiri sendiri. Bagi kelompok usaha perikanan pesisir, pengetahuan mengenai fungsi ekologis mangrove perlu diterjemahkan ke dalam pemahaman bahwa kualitas sumber daya dan keberlanjutan aktivitas ekonomi memiliki hubungan yang erat. Dengan demikian, orientasi program bergerak dari sekadar meningkatkan pengetahuan ekologis menuju pembentukan perspektif pengelolaan usaha yang mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya. Pendekatan ini belum membuktikan adanya perubahan kondisi ekologis mangrove, tetapi memberikan fondasi kognitif yang diperlukan sebelum praktik pengelolaan sumber daya dapat diharapkan berubah.

Pada dimensi kelembagaan, identifikasi terhadap pembagian fungsi, administrasi, pengambilan keputusan, perencanaan, kemitraan, dan evaluasi menunjukkan bahwa penguatan kelompok merupakan prasyarat bagi keberlanjutan intervensi ekonomi. Pengembangan produk dan pembukuan akan sulit dipertahankan apabila tanggung jawab pelaksanaannya tidak terdistribusi secara jelas di dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan temuan mengenai community-based mangrove management yang menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan sumber daya tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh dukungan organisasi, penguatan kelembagaan, dan monitoring fungsi kelembagaan secara berkelanjutan. ScienceDirect Dalam konteks yang lebih dekat dengan kelompok nelayan, artikel Celebes tahun 2026 mengenai KUB nelayan di Makassar juga menunjukkan bahwa penguatan administrasi, pencatatan keuangan, SOP, perencanaan bisnis, dan pendampingan dapat digunakan secara bersamaan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan manajemen usaha kelompok.

Aspek pengembangan nilai tambah memperluas orientasi peserta dari sekadar menjual hasil perikanan menuju pengenalan peluang pengolahan, diversifikasi, peningkatan mutu, pengemasan, pemasaran, dan perhitungan usaha. Pendekatan tersebut penting karena peningkatan nilai tambah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk olahan, tetapi juga oleh kemampuan kelompok menghubungkan proses produksi dengan mutu, biaya, harga, dan akses pasar. Program pemberdayaan perikanan yang dipublikasikan Celebes pada 2026 juga mengintegrasikan produksi olahan ikan dengan pencatatan keuangan, penghitungan harga pokok produksi, penetapan harga jual, dan pemasaran digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan usaha, bukan sebagai keterampilan produksi yang berdiri sendiri.

Hubungan tersebut juga terlihat pada komponen tata kelola keuangan. Praktik pencatatan kas sederhana memberikan instrumen awal bagi peserta untuk membedakan kas masuk dan keluar serta mengenali biaya, pendapatan, saldo, dan laba. Pendekatan berbasis praktik relevan bagi usaha skala kecil karena pencatatan keuangan yang terlalu kompleks justru dapat menjadi hambatan penerapan. Sejumlah program pengabdian menunjukkan bahwa latihan pembukuan sederhana dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan awal pelaku usaha dalam mengelola informasi keuangan (Rahmi et al., 2023; Anggraini et al., 2024). Program Celebes pada kelompok nelayan juga menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan yang disertai pendampingan dapat mendukung administrasi dan pengelolaan usaha kelompok yang lebih tertib.

Namun, kemampuan melakukan simulasi pencatatan selama pelatihan tidak identik dengan terbentuknya kebiasaan pembukuan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penelitian pengabdian terkini mengenai pencatatan keuangan sederhana juga menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat berkembang menjadi praktik keuangan yang konsisten. Jurnal Universitas Mulia Oleh karena itu, keberhasilan komponen keuangan pada program ini lebih tepat diposisikan sebagai terbentuknya kapasitas awal dalam melakukan pencatatan sederhana, sedangkan konsistensi penggunaannya memerlukan evaluasi setelah program.

Secara keseluruhan, nilai utama program terletak pada integrasi empat komponen yang sebelumnya dapat dipandang sebagai persoalan terpisah. Edukasi mangrove membangun pemahaman

mengenai basis ekologis usaha; penguatan kelembagaan membangun mekanisme kolektif untuk mengelola kegiatan; pengembangan nilai tambah memperluas peluang pemanfaatan ekonomi hasil perikanan; sedangkan pembukuan sederhana menyediakan dasar informasi untuk mengelola aktivitas usaha. Hubungan antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir memerlukan pendekatan multidimensi. Temuan mengenai pengelolaan mangrove berbasis masyarakat juga memperlihatkan bahwa hasil ekologis dan penghidupan yang berkelanjutan membutuhkan kombinasi partisipasi, diversifikasi penghidupan, penguatan kelembagaan, dukungan eksternal, dan monitoring jangka panjang.

Refleksi dan Peta Keberlanjutan

Refleksi terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal, bukan titik akhir pemberdayaan. Hasil post-test memberikan bukti mengenai perubahan pemahaman dalam jangka pendek, tetapi belum menunjukkan apakah peserta secara konsisten menerapkan pembukuan, memperbaiki administrasi kelompok, menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, atau mengubah praktik pemanfaatan mangrove. Dengan kata lain, program telah menghasilkan fondasi kapasitas, tetapi transformasi kelembagaan dan ekonomi memerlukan proses yang lebih panjang. Penafsiran yang hati-hati ini penting karena berbagai program pendampingan keuangan juga menekankan perlunya kegiatan berkelanjutan untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan yang diperoleh peserta.

Keberlanjutan program karena itu dapat diarahkan pada tiga tingkat. Pertama, tingkat kelompok, melalui penerapan pembagian fungsi, dokumentasi keputusan, administrasi rutin, serta evaluasi kegiatan secara berkala. Kedua, tingkat usaha, melalui penerapan buku kas sederhana, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pengembangan produk secara bertahap, penghitungan biaya produksi, serta evaluasi pemasaran. Ketiga, tingkat ekosistem, melalui penguatan keterlibatan kelompok dalam menjaga fungsi mangrove dan menghubungkan aktivitas ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Kerangka keberlanjutan tersebut sejalan dengan bukti bahwa pengelolaan mangrove berbasis masyarakat memerlukan penguatan kelembagaan dan monitoring jangka panjang, sementara pengembangan kelompok nelayan memerlukan pendampingan berkala dan perluasan jejaring usaha.

Peran Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi strategis pada tahap keberlanjutan karena lembaga tersebut telah terlibat sejak proses penentuan kelompok sasaran, koordinasi, mobilisasi peserta, fasilitasi lapangan, hingga monitoring dan evaluasi. Keberlanjutan dapat diperkuat dengan menjadikan hasil kegiatan sebagai dasar pendampingan periodik terhadap administrasi kelompok, penerapan pencatatan keuangan, pengembangan produk, dan jejaring pemasaran. Perguruan tinggi dapat melengkapi proses tersebut melalui pendampingan teknis dan evaluasi berkala, sedangkan kelompok mitra berperan sebagai pelaksana utama yang menginternalisasi praktik-praktik tersebut ke dalam aktivitas organisasi dan usaha. Model kolaboratif semacam ini relevan karena keberlanjutan pemberdayaan pesisir sangat dipengaruhi oleh hubungan antara masyarakat dan institusi pendukung, bukan hanya intensitas pelatihan pada awal program.

Evaluasi lanjutan juga perlu memperluas indikator keberhasilan di luar skor pengetahuan. Indikator yang dapat diamati mencakup konsistensi penggunaan buku kas, keteraturan administrasi kelompok, keberfungsian pembagian tugas, jumlah produk yang dikembangkan atau diperbaiki, perubahan saluran pemasaran, serta perkembangan biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha. Pada dimensi ekologis, evaluasi dapat diarahkan pada keterlibatan anggota dalam pengelolaan mangrove dan penerapan praktik pemanfaatan sumber daya yang lebih bertanggung jawab. Pengukuran tersebut akan memungkinkan program lanjutan bergerak dari evaluasi output pembelajaran menuju evaluasi perubahan praktik dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, program di Desa Bontosunggu menunjukkan bahwa penguatan kelompok usaha perikanan pesisir dapat dibangun melalui keterhubungan antara dimensi ekologis dan tata kelola

usaha. Capaian jangka pendek terutama terlihat pada peningkatan pemahaman peserta dan terbentuknya kapasitas awal dalam kelembagaan, pengembangan nilai tambah, serta pencatatan keuangan. Nilai strategis program bukan terletak pada klaim bahwa seluruh persoalan kelompok telah diselesaikan, melainkan pada terbentuknya kerangka pemberdayaan terintegrasi berbasis mangrove yang dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, penguatan kemitraan, dan evaluasi terhadap perubahan praktik pada periode berikutnya.

Simpulan dan Rekomendasi

Sintesis Capaian Program

Program pemberdayaan kelompok usaha perikanan pesisir di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui integrasi aspek ekologi, kelembagaan, nilai tambah, dan tata kelola keuangan. Pelaksanaan kegiatan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai keterkaitan fungsi ekologis dan ekonomi mangrove dengan keberlanjutan usaha perikanan, pentingnya pembagian fungsi dan administrasi kelompok, peluang pengembangan nilai tambah hasil perikanan, serta penerapan pencatatan keuangan sederhana. Integrasi keempat aspek tersebut membentuk dasar pengelolaan kelompok usaha yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya pesisir.

Evaluasi terhadap 34 peserta menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 8,38 pada pre-test menjadi 9,35 pada post-test atau meningkat sebesar 11,58%. Jumlah peserta yang mencapai skor maksimum meningkat dari 14 menjadi 23 orang, sedangkan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Dari 20 peserta yang belum memperoleh skor maksimum pada pengukuran awal, 16 peserta atau 80% mengalami peningkatan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam jangka pendek setelah pelaksanaan program. Selain capaian kuantitatif tersebut, kegiatan menghasilkan pemetaan kebutuhan kelembagaan, identifikasi peluang peningkatan nilai tambah hasil perikanan, dan pengalaman awal peserta dalam menerapkan pembukuan sederhana.

Evaluasi Pendekatan

Pendekatan partisipatif yang mengombinasikan edukasi, diskusi, praktik langsung, pendampingan terbatas, dan evaluasi memungkinkan materi disesuaikan dengan kebutuhan kelompok usaha perikanan pesisir. Kekuatan pendekatan ini terletak pada integrasi empat dimensi pemberdayaan yang saling berkaitan, yaitu keberlanjutan ekosistem mangrove sebagai basis sumber daya, kelembagaan sebagai mekanisme pengelolaan kolektif, nilai tambah sebagai peluang penguatan ekonomi, serta tata kelola keuangan sebagai dasar pengelolaan usaha yang lebih tertib. Pendekatan tersebut memberikan kerangka operasional bagi pemberdayaan kelompok perikanan pesisir yang menghubungkan kepentingan ekologis dengan pengembangan kapasitas usaha.

Meskipun demikian, capaian program perlu ditafsirkan sesuai dengan ruang lingkup evaluasi yang dilakukan. Pengukuran pre-test dan post-test tanpa kelompok pembanding terutama menunjukkan perubahan pengetahuan dalam jangka pendek dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara program dan perubahan perilaku peserta. Kegiatan juga belum mengukur konsistensi penggunaan pembukuan setelah pelatihan, perubahan pendapatan dan kinerja usaha, perkembangan produk, perubahan fungsi kelembagaan dalam jangka panjang, maupun dampak terhadap kondisi ekosistem mangrove. Adanya ceiling effect pada peserta yang telah memperoleh skor maksimum pada pre-test juga perlu dipertimbangkan dalam membaca besarnya perubahan hasil evaluasi. Oleh karena itu, capaian kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai fondasi penguatan kapasitas yang membutuhkan tindak lanjut dan evaluasi longitudinal.

Rekomendasi dan Implikasi

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penerapan hasil pelatihan ke dalam aktivitas rutin kelompok. Kelompok mitra direkomendasikan untuk menerapkan pembagian tugas secara lebih jelas, melakukan dokumentasi keputusan dan administrasi kegiatan secara berkala, menggunakan buku kas sederhana secara konsisten, serta mengembangkan produk perikanan secara bertahap berdasarkan ketersediaan bahan baku, mutu, biaya produksi, kemasan, dan peluang pasar. Pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha juga perlu diterapkan agar perkembangan usaha dapat dievaluasi berdasarkan catatan transaksi yang lebih tertib.

Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar dan pemerintah setempat dapat memperkuat keberlanjutan program melalui monitoring berkala terhadap kelembagaan, administrasi, pencatatan keuangan, pengembangan produk, dan pemasaran kelompok. Dukungan tersebut dapat dikembangkan melalui fasilitasi jejaring pemasaran, penguatan kapasitas produksi, akses terhadap program pemberdayaan, serta pengintegrasian kelompok dengan kegiatan pengelolaan sumber daya pesisir dan mangrove. Perguruan tinggi dapat berperan melalui pendampingan lanjutan dan evaluasi berkala untuk mengidentifikasi perkembangan maupun kendala penerapan hasil pelatihan.

Program lanjutan sebaiknya menggunakan indikator yang lebih luas dan periode observasi yang lebih panjang. Evaluasi dapat mencakup konsistensi pencatatan keuangan, keteraturan administrasi kelompok, keberfungsian pembagian tugas, jumlah dan kualitas produk yang dikembangkan, perkembangan saluran pemasaran, biaya dan penerimaan usaha, serta keterlibatan kelompok dalam pengelolaan mangrove. Dengan tindak lanjut tersebut, pendekatan pemberdayaan berbasis mangrove yang telah diterapkan di Desa Bontosunggu dapat dikembangkan dari peningkatan pengetahuan jangka pendek menuju perubahan praktik kelembagaan, ekonomi, dan pengelolaan sumber daya pesisir yang lebih berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar atas dukungan dalam koordinasi, penentuan kelompok sasaran, mobilisasi peserta, fasilitasi kegiatan lapangan, serta monitoring dan evaluasi selama pelaksanaan program. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, kelompok usaha perikanan pesisir, dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada mahasiswa dan seluruh anggota tim pengabdian yang telah mendukung proses administrasi, pelaksanaan pelatihan dan praktik, pendampingan peserta, evaluasi, dokumentasi, pengolahan data, serta penyusunan luaran kegiatan. Kolaborasi seluruh pihak tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran pelaksanaan program pemberdayaan kelompok usaha perikanan pesisir berbasis mangrove di Desa Bontosunggu.

Pernyataan Keterbukaan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, maupun personal yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, interpretasi hasil, atau penyusunan artikel ini. Seluruh data dan informasi yang disajikan dalam artikel bersumber dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan hasil evaluasi program. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan interpretasi seluruh isi artikel.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial generatif (Generative AI), yaitu ChatGPT, secara terbatas untuk membantu penyempurnaan bahasa, pengorganisasian struktur naskah, peningkatan keterbacaan, dan konsistensi gaya penulisan. Teknologi AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, menciptakan hasil empiris, maupun menggantikan pertimbangan ilmiah penulis. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan AI telah ditelaah secara kritis, diverifikasi, dan direvisi oleh penulis berdasarkan data serta dokumentasi kegiatan yang sebenarnya. Penulis bertanggung jawab penuh atas substansi, keakuratan, interpretasi, kesimpulan, dan integritas ilmiah artikel ini.

References :

- Anggraini, L. D., Wulandari, T., Lazuardi, S., Puteri, A. M., & Dzaironi, M. (2024). Pendampingan pembukuan akuntansi sederhana dalam upaya meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM di Kota Palembang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27155>
- Arifanti, V. B., Sidik, F., Mulyanto, B., Susilowati, A., Wahyuni, T., Subarno, Yulianti, Yuniarti, N., Aminah, A., Suita, E., Karlina, E., Suharti, S., Pratiwi, Turjaman, M., Hidayat, A., Rachmat, H. H., Imanuddin, R., Yeny, I., Darwiati, W., ... Novita, N. (2022). Challenges and strategies for sustainable mangrove management in Indonesia: A review. *Forests*, 13(5), 695. <https://doi.org/10.3390/f13050695>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. (2025). Kabupaten Kepulauan Selayar dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Damastuti, E., van Wesenbeeck, B. K., Leemans, R., de Groot, R. S., & Silvius, M. J. (2023). Effectiveness of community-based mangrove management for coastal protection: A case study from Central Java, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 238, 106498. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106498>
- Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar. (2022). Laporan kinerja Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2022. Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Hudaya, Y., Hubeis, A. V. S., Sugihen, B. G., & Fatchiya, A. (2021). Empowering the fish processor community in West Java Province. *Social Change*, 51(4), 566–576. <https://doi.org/10.1177/00490857211040639> Sage Journals
- Husain, S., & Sahara, I. (2023). The financial literacy and simple bookkeeping training for micro, small and medium enterprises in Mattirotasi Village. *Empowerment Society*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.30741/eps.v6i1.950> E-Journal ITB Wigalumajang
- Ickowitz, A., Lo, M. G. Y., Nurhasan, M., Maulana, A. M., & Brown, B. M. (2023). Quantifying the contribution of mangroves to local fish consumption in Indonesia: A cross-sectional spatial analysis. *The Lancet Planetary Health*, 7(10), e819–e830. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(23\)00196-1](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(23)00196-1)
- Malik, A., Lynham, J., Ali, M. I., Jalil, A. R., Rahim, A., & Rahmawati, A. (2024). The value of mangroves to domestic tourists and local households in South Sulawesi, Indonesia. *Tourism in Marine Environments*, 19(2), 95–107. <https://doi.org/10.3727/216901924X17221514868461>
- Malik, A., Rahim, A., Jalil, A. R., Amir, M. F., Arif, D. S., Rizal, M., Husain, J., William, D., & Jihad, N. (2023). Mangrove blue carbon stocks estimation in South Sulawesi Indonesia. *Continental Shelf Research*, 269, 105139. <https://doi.org/10.1016/j.csr.2023.105139>

- Pandensolang, L. S., & Wulandari, I. (2024). Pelatihan pembukuan sederhana pada pelaku UMKM di Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4), 154–160. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i4.1619> Journal STIA YAPIM Makassar
- Rahmi, A., Andria, F., & Salmah, S. (2023). Increasing financial literacy in RT RW Net Indonesia cooperatives and MSMEs through simple bookkeeping. *International Journal of Research in Community Services*, 4(1). <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i1.381>
- Rizky, F. N., Sulardiono, B., & Rahman, A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Pramuka. *Jurnal Pasir Laut*, 7(1), 49–54. <https://doi.org/10.14710/jpl.2023.52918> UNDIP Publisher
- Sarwono, E., Suwarni, L., Fachri, H., & Selviana. (2024). Pengabdian kepada masyarakat inovasi teknologi pengolahan hasil perkebunan dan peningkatan kesehatan pekerja UKM Puput Project. Ahmar Metakarya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 109–114. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i1.339>
- Selviana, Suwarni, L., Sarwono, E., Hadary, F., Prawatya, Y. E., & Sujana, I. (2026). Kolaborasi sosial untuk ketahanan komunitas pesisir rawan bencana: Penguatan usaha olahan perkebunan dan KIE kesehatan. Ahmar Metakarya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 176–183. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v5i2.664> Ahmad Mansyur Journal
- Sidik, F., Lawrence, A., Wagey, T., & Zamzani, F. (2023). Blue carbon: A new paradigm of mangrove conservation and management in Indonesia. *Marine Policy*, 147, 105388. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105388>
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2021). Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities. *Marine Policy*, 132, 104654. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>
- Sururi, A., Hasanah, B., Mulyasih, R., Firdaus, I. A., Hasuri, & Yuliani, H. (2020). Peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan kelompok usaha mikro kecil dan menengah di kawasan Pantai Utara Desa Domas Kabupaten Serang. Kumawula: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 405–415. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.27286>